

## DINAMIKA KONSUMSI PRODUK PERIKANAN DI INDONESIA

Fitria Virgantari<sup>1)</sup>, Arief Daryanto<sup>2)</sup>, Harianto<sup>3)</sup>, Sri Utami Kuntjoro<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Matematika, Universitas Pakuan Bogor

<sup>2,3,4)</sup>Departemen Ekonomi dan Sumberdaya Lingkungan, Institut Pertanian Bogor

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menganalisis pola konsumsi/pengeluaran dan kontribusi produk perikanan terhadap pemenuhan protein masyarakat Indonesia. Data yang digunakan adalah data Susenas yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan tabulasi dan grafik. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum masyarakat perdesaan dengan keterbatasan anggaran lebih memberikan prioritas alokasi anggaran untuk produk perikanan, sedangkan masyarakat perkotaan memberikan prioritas untuk produk peternakan. Tingkat konsumsi ikan meningkat dengan semakin meningkatnya pendapatan. Jenis ikan yang semakin banyak dikonsumsi adalah tongkol/tuna/cakalang, kembung, bandeng, mujair, mas, lele, dan udang. Kontribusi ikan pada volume konsumsi bahan pangan hewani pada kurun waktu 2002-2007 rata-rata sebesar 57.96% setiap tahun. Secara agregat, konsumsi protein ikan penduduk Indonesia sebesar 7.94 gram/kapita/hari, sedangkan dari produk peternakan hanya 5.69 gram/kapita/hari dengan rincian 2.64 dari daging dan 3.05 dari telur dan susu dan sebagian besar konsumsi protein ikan tersebut diperoleh dari ikan segar dibanding ikan olahan/awetan, yaitu mencapai sekitar 81-92% dari total konsumsi ikan; sedangkan konsumsi ikan olahan hanya berkisar antara 8-22%. Secara keseluruhan konsumsi ikan olahan mengalami peningkatan, baik di desa maupun di kota. Preferensi ikan segar di perkotaan masih lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan, sedangkan ikan olahan di perdesaan lebih tinggi daripada di perkotaan. Di perkotaan, dari tahun ke tahun konsumsi ikan segar mengalami penurunan, sedangkan konsumsi ikan olahan mengalami peningkatan. Sedangkan di perdesaan, konsumsi ikan segar maupun ikan olahan mengalami peningkatan cukup besar pada tahun 2008. Konsumsi ikan segar tertinggi terdapat di wilayah Maluku, Sulawesi, dan Kepri serta NAD. Diantara ikan segar tersebut, di wilayah perkotaan maupun perdesaan, jenis ikan yang paling banyak dikonsumsi adalah tongkol/tuna/cakalang, kembung, bandeng, dan mujair

**Kata kunci** : pangsa pengeluaran ikan, tingkat konsumsi ikan, peranan ikan dalam konsumsi protein

### PENDAHULUAN

Ikan merupakan salah satu produk pangan penting di Indonesia. Dari tahun ke tahun tingkat konsumsi pangan hewani penduduk Indonesia sebagian besar (hampir 50%) disumbang oleh produk perikanan (Dewan Ketahanan Pangan, 2006). Namun demikian, meskipun Indonesia merupakan negara maritim dengan tiga perempat wilayahnya berupa laut dengan ketersediaan ikan yang melimpah, tingkat konsumsi ikan per kapita di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data Susenas, tahun

1997 tingkat konsumsi ikan adalah 18 kg per kapita per tahun. Tahun 2000 meningkat menjadi 22 kg per kapita per tahun, dan terakhir tahun 2006, tingkat konsumsi tersebut baru mencapai 24 kg per kapita per tahun (Tabel 1), belum mencapai target pemerintah sebesar 26 kg per kapita per tahun dan masih di bawah standar FAO sebesar 30 kg per kapita per tahun.

Rendahnya tingkat konsumsi ikan per kapita per tahun tersebut menunjukkan masih rendahnya budaya makan ikan di Indonesia. Sebagai perbandingan, konsumsi ikan per kapita per tahun di

Dinamika Konsumsi Produk Perikanan Di Indonesia..... (Fitria, dkk)

Jepang adalah 110 kg, Korea Selatan 85 kg, Amerika Serikat 80 kg, Singapura 80 kg, Hongkong 85 kg, Malaysia 45 kg, Thailand 35 kg, dan Filipina 24 kg. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingginya konsumsi ikan masyarakat Jepang menyebabkan rendahnya angka kematian akibat jantung koroner di negara tersebut dibandingkan dengan Amerika. Suatu penelitian mencatat bahwa pada kelompok yang mengkonsumsi ikan sekurang-kurangnya 30 gram sehari

memiliki resiko kematian karena penyakit jantung koroner yang berkurang 50% dibandingkan dengan kelompok yang tidak mengkonsumsi ikan. Lebih dari itu, asam lemak omega-3, yang hanya terdapat pada produk perikanan, juga dapat mencegah terjadinya penyakit-penyakit inflamasi seperti arthritis, asma, beberapa jenis penyakit ginjal, serta membantu penyembuhan depresi dan gejala hiperaktif pada anak-anak (FAO, 2003).

**Tabel 1.** Konsumsi ikan per kapita Indonesia tahun 2000-2008

	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008*
Total Konsumsi (Kg/kap/thn)	21.57	22.47	22.79	22.36	22.58	23.95	25.94	27.89	28.28
Total Populasi (juta)	206	208	211	214	216	219	222**	225**	228**

Sumber: <http://www.statistik.dkp.go.id>. Departemen Kelautan dan Perikanan, 2009

\* : Angka perkiraan

\*\* : Angka proyeksi, <http://www.bps.go.id>, Badan Pusat Statistik, 2009

Mempertimbangkan peluang-peluang tersebut di atas, maka sangat tepat bila pemerintah menargetkan peningkatan konsumsi ikan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani asal ikan sekaligus mengatasi permasalahan gizi yang masih dihadapi masyarakat Indonesia. Namun perlu diingat bahwa konsumsi ikan per kapita berkaitan dengan berbagai faktor sosial, ekonomi dan budaya yang mempengaruhi secara mikro, maupun faktor-faktor di luar gizi dan kesehatan yang mempengaruhi secara makro. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu kajian yang bersifat nasional mengenai pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga penduduk Indonesia terhadap produk perikanan serta kontribusi protein ikan terhadap konsumsi pangan hewani. Hasil dari kajian tersebut dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan pangan dan gizi terutama upaya pemenuhan kebutuhan protein ikan rumah tangga. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai preferensi konsumsi produk Dinamika Konsumsi Produk Perikanan Di Indonesia..... (Fitria, dkk)

perikanan berdasarkan aspek sosial ekonomi sebagai ciri pembeli pada konsumen rumahtangga.

## BAHAN DAN METODE

### Kerangka Pemikiran

Konsumsi didefinisikan sebagai penggunaan komoditas-komoditas oleh rumahtangga (Engel, 1994). Pola konsumsi merupakan cara mengkombinasikan unsur konsumsi dengan tingkat konsumsi secara keseluruhan. Pada tingkat pendapatan rendah, pengeluaran konsumsi terutama dibelanjakan untuk kebutuhan pokok yaitu pangan karena pangan merupakan jenis komoditas untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi terdapat bermacam-macam barang konsumsi yang merupakan kebutuhan rumahtangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumahtangga. Tingkat pendapatan rumah tangga yang berbeda-beda mengakibatkan pola konsumsi yang berbeda-beda pula.

Tingkat pengeluaran untuk konsumsi merupakan salah satu cara

mengkaji pola konsumsi. Dengan mengenali jenis-jenis barang konsumsi dapat diketahui bahwa rumahtangga dengan tingkat pendapatan tertentu membelanjakannya dalam persentase yang tertentu pula untuk keperluan pangan. Dalam hal ini perlu diingat kembali ‘Hukum Engel’ yang menyatakan bahwa bila selera tidak berubah, maka proporsi pengeluaran untuk pangan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Engel menemukan hukum tersebut dari perangkat data survey pendapatan dan pengeluaran.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pola konsumsi/ pengeluaran rumahtangga dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menilai tingkat kesejahteraan penduduk, dan perubahan komposisinya dapat digunakan sebagai indikator perubahan tingkat kesejahteraannya.

**Data**

Data yang dianalisis adalah data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2002, 2005 dan 2008 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

**Metode analisis**

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan tabulasi dan grafik. Ada tiga jenis analisis yang dilakukan yaitu analisis pangsa (proporsi) pengeluaran ikan, tingkat konsumsi ikan, dan peranan ikan dalam konsumsi protein.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pangsa Pengeluaran Ikan**

Pola konsumsi rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumahtangga tersebut. Rumahtangga

dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi pangan mengindikasikan rumahtangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumahtangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk pangan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa suatu rumahtangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk nonpangan. Lebih lanjut, tingkat kesejahteraan dianggap tinggi apabila proporsi pengeluaran pangan hewani relatif besar terhadap total pengeluaran pangan. Masyarakat perdesaan umumnya lebih memberikan prioritas alokasi anggaran untuk kelompok pangan nabati, sementara masyarakat perkotaan memiliki alokasi pengeluaran yang lebih besar untuk produk pangan hewani.

Proporsi pengeluaran pangan dan non pangan di Indonesia menurut wilayah desa dan kota berdasarkan data Susenas 2002 , 2005 dan 2008 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Perkembangan proporsi pengeluaran pangan dan non pangan penduduk Indonesia menurut wilayah desa kota berdasarkan Susenas tahun 2002, 2005 dan 2008

	Pengeluaran (%)		Total pengeluaran (Rp/kap/bln)
	Pangan	Non pangan	
Kota	52.8	47.2	273 294
2002	46.9	53.1	406 432
	45.0	55.0	496.000
2005	66.6	33.4	152 784
2008	58.8	41.2	221 413
Desa	58.7	41.2	283.912
2002			
2005			
2008			

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2002, 2005, 2009)

Dinamika Konsumsi Produk Perikanan Di Indonesia..... (Fitria, dkk)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat pedesaan dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah memiliki proporsi pengeluaran untuk pangan yang lebih besar dibandingkan masyarakat perkotaan. Secara umum terlihat bahwa proporsi pengeluaran untuk pangan pada masyarakat pedesaan maupun perkotaan pada tahun 2002 sampai 2008 menurun secara bertahap.

Sedangkan proporsi pengeluaran pangan hewani terhadap total pengeluaran untuk pangan di Indonesia menurut wilayah desa dan kota berdasarkan data Susenas 2002 dan 2005 tercantum pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Perkembangan proporsi pengeluaran pangan hewani terhadap total pengeluaran untuk pangan di Indonesia menurut wilayah desa dan kota berdasarkan Susenas tahun 2002, 2005 dan 2008.

	Pengeluaran protein hewani (%)	Pengeluaran pangan (%)
Kota		
2002	11.4	52.8
2005	11.7	46.9
2008	19.2	45.0
Desa		
2002	11.1	66.6
2005	13.4	58.8
2008	16.0	58.7

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2002, 2005, 2009)

Walaupun hanya sebagian kecil masyarakat perkotaan dan pedesaan mengalokasikan pengeluaran untuk pembelian protein hewani dari total pengeluaran untuk pangan, namun berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa secara umum terjadi peningkatan alokasi pengeluaran untuk pangan hewani, baik pada masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Peningkatan cukup tajam terjadi dari tahun 2005 ke tahun 2008, yaitu dari 11.7 menjadi 19.2 pada masyarakat perkotaan dan dari 13.4 menjadi 16.0 pada masyarakat pedesaan. Sedangkan pada kurun waktu tersebut, proporsi pengeluaran untuk pangan tidak banyak mengalami perubahan. Hal ini mengindikasikan terjadinya peningkatan kesejahteraan pada masyarakat perkotaan maupun pedesaan, meskipun dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan lebih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan. Lebih lanjut, hal tersebut juga mengindikasikan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan konsumsi pangan hewani dalam susunan menu makanan.

Perkembangan pangsa pengeluaran untuk produk perikanan dan peternakan (pangan hewani) menurut wilayah (desa dan kota) disajikan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Perkembangan pangsa pengeluaran produk peternakan, perikanan terhadap pengeluaran pangan hewani menurut wilayah desa dan kota berdasarkan Susenas tahun 2002, 2005 dan 2008

Wilayah/ Tahun	% Pengeluaran produk peternakan	% Pengeluaran produk perikanan	% Pengeluaran Pangan hewani	% Pengeluaran Pangan	Total pengeluaran (Rp/kap/bln)
Kota					
2002	6.9	4.5	11.4	52.8	273 294
2005	5.7	6.0	11.7	46.9	406 432
2008	11.8	7.4	19.2	45.0	496.000
Desa					
2002	5.0	6.1	11.1	66.6	152 784
2005	5.2	8.2	13.4	58.8	221 413
2008	7.5	8.5	16.0	58.7	283.912

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2002, 2005, 2009)

Dinamika Konsumsi Produk Perikanan Di Indonesia..... (Fitria, dkk)

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa secara umum masyarakat perdesaan dengan keterbatasan anggaran lebih memberikan prioritas alokasi anggaran untuk produk perikanan, sedangkan masyarakat perkotaan memberikan prioritas untuk produk peternakan. Keadaan ini secara implisit mengindikasikan bahwa produk peternakan lebih superior dibandingkan produk perikanan.

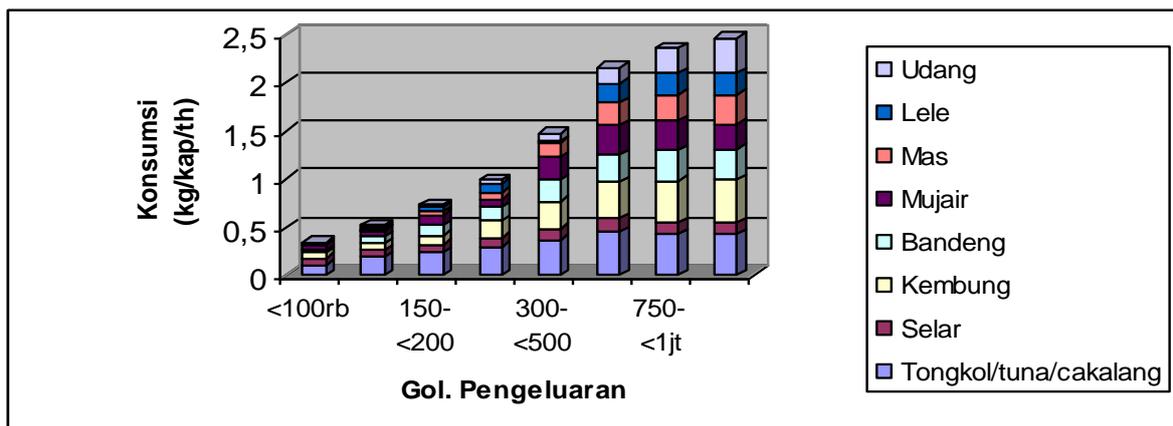
Informasi konsumsi ikan menurut kelompok pendapatan merupakan instrumen strategis dalam perumusan kebijakan pangan. Masyarakat dengan

kelompok pendapatan tertentu merupakan sasaran dari pembangunan, dan instrumen pendapatan (yang didekati dari pengeluaran) merupakan langkah strategis dalam memacu konsumsi pangan hewani dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya. Dengan demikian, informasi tentang tingkat pendapatan yang terkait dengan tingkat konsumsi pangan menjadi penting. Konsumsi rata-rata beberapa jenis ikan segar berdasarkan golongan pengeluaran berdasarkan data Susenas 2008 dapat dilihat pada Tabel 5 dan Gambar 1 di bawah ini.

**Tabel 5.** Konsumsi rata-rata beberapa jenis ikan (kg/kap/th) berdasarkan golongan pengeluaran (Rp/bln), 2008

Jenis ikan	Gol. Pengeluaran								Rata2
	<100rb	100- <150	150- <200	200- <300	300- <500	500- <750	750- <1jt	>1jt	
Tongkol/tna/cakalang	0,104	0,192	0,232	0,296	0,368	0,448	0,424	0,424	0,328
Selar	0,072	0,064	0,080	0,096	0,112	0,136	0,120	0,112	0,104
Kembung	0,056	0,072	0,104	0,168	0,280	0,384	0,432	0,456	0,224
Bandeng	0,024	0,072	0,096	0,152	0,232	0,288	0,320	0,320	0,184
Mujair	0,064	0,064	0,112	0,072	0,240	0,296	0,304	0,256	0,192
Mas	0	0,008	0,032	0,080	0,144	0,240	0,272	0,304	0,120
Lele	0,016	0,024	0,048	0,088	0,016	0,200	0,224	0,232	0,112
Udang	0	0,016	0,024	0,040	0,088	0,168	0,264	0,360	0,088

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2009)



**Gambar 1.** Konsumsi rata-rata beberapa jenis ikan menurut golongan pengeluaran, 2008

Terlihat bahwa pada tahun 2008, secara umum, tingkat konsumsi ikan meningkat dengan semakin meningkatnya pendapatan. Jenis ikan yang semakin

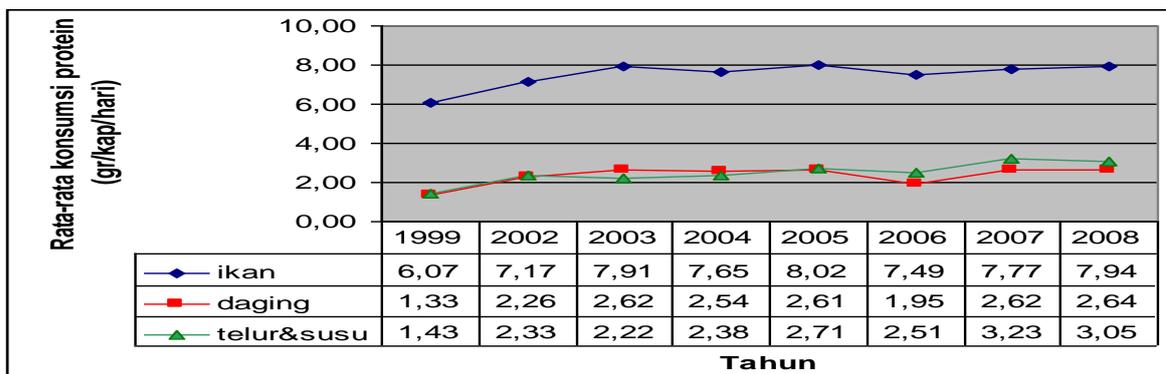
banyak dikonsumsi adalah tongkol/tuna/cakalang, kembung, bandeng, mujair, mas, lele, dan udang.

### 3.2. Tingkat Konsumsi ikan

Ikan merupakan produk pangan hewani yang mempunyai nilai nutrisi tinggi, kaya akan nutrisi mikro, mineral, asam lemak dan protein esensial. Kandungan protein ikan berkisar antara 20-35%, merupakan sumber protein utama dalam konsumsi pangan karena kelengkapan komposisi kandungan asam amino esensial serta mutu daya cernanya yang setara dengan telur (Harli, 2008). Kandungan asam-asam amino esensial yang lengkap dan tingginya kandungan asam lemak tak jenuh omega-3 yang tidak dimiliki produk daratan (hewani dan nabati), merupakan keunggulan produk perikanan tersebut. Disamping itu, hasil laut dan produk perikanan juga banyak mengandung berbagai jenis vitamin yang larut dalam lemak, khususnya vitamin A, D, E dan K. Budaya makan ikan yang tinggi dalam masyarakat Jepang telah

membuktikan terjadinya peningkatan kualitas kesehatan dan kecerdasan anak-anak di negara tersebut. Oleh sebab itu Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII memberikan rekomendasi bahwa untuk mencapai mutu gizi konsumsi pangan yang baik, dari kecukupan protein rata-rata per kapita per hari sebesar 52 gram hendaknya 15 gram dipenuhi dari pangan sumber protein hewani dengan perincian 9 gram dari protein ikan dan 6 gram dari protein ternak.

Kontribusi ikan pada volume konsumsi bahan pangan hewani pada kurun waktu 2002-2007 rata-rata sebesar 57.96% setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ikan merupakan sumber protein yang dominan bagi penduduk Indonesia (Gambar 2), dibandingkan dengan daging, telur dan susu.



**Gambar 2.** Perkembangan konsumsi pangan hewani penduduk Indonesia Tahun 1999 – 2008 (Sumber: <http://www.bps.go.id>, 2009)

Secara agregat, konsumsi protein ikan penduduk Indonesia sebesar 7.94 gram/kapita/hari, sedangkan dari produk peternakan hanya 5.69 gram/kapita/hari dengan rincian 2.64 dari daging dan 3.05 dari telur dan susu (BPS, 2008). Menurut Ditjen Perikanan Tangkap, sebagian besar konsumsi protein ikan tersebut diperoleh dari ikan segar.

Menurut komposisi zat gizinya, setiap 100 gram ikan segar mengandung

rata-rata 17 gram protein. Bila diasumsikan kandungan protein ikan segar dapat menjadi proksi seluruh jenis ikan yang dikonsumsi, dengan mengacu pada angka kecukupan protein hewani asal ikan (9 gram/kapita/hari), maka kebutuhan konsumsi ikan per tahun penduduk Indonesia mencapai 19.3 kg/kapita/tahun (Nikijuluw dkk, 2000). Angka ini lebih rendah dibandingkan target konsumsi pemerintah sebesar 26 kg/kapita/tahun dan

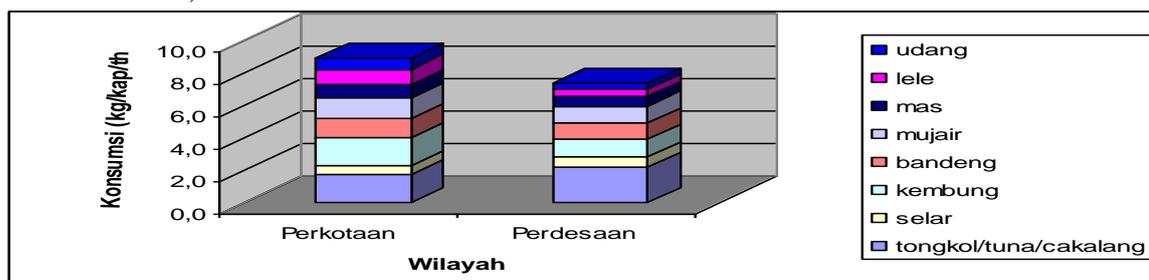
dari standar FAO sebesar 30 kg/kapita/tahun.

Berdasarkan data Susenas, konsumsi kelompok ikan mencakup empat kelompok, yaitu ikan segar, udang dan hewan air lainnya yang segar, ikan awetan, serta udang dan hewan air lainnya yang diawetkan. Selama ini, dari konsumsi ikan secara total lebih banyak disumbang oleh konsumsi ikan segar (ikan segar ditambah udang segar dan hewan air lainnya yang segar) dibanding ikan olahan/awetan (ikan awetan ditambah udang dan hewan air lainnya yang diawetkan), yaitu mencapai sekitar 81-92% dari total konsumsi ikan; sedangkan konsumsi ikan olahan hanya berkisar antara 8-22% (Tabel 6).

**Tabel 6.** Perkembangan proporsi ikan segar dan ikan olahan terhadap konsumsi ikan total menurut wilayah desa-kota berdasarkan Susenas tahun 2002, 2005 dan 2008

Tahun	Ikan segar		Ikan olahan	
	Desa	Kota	Desa	Kota
2002	81.46	88.47	18.54	11.78
2005	82.54	88.20	17.46	11.78
2008	92.23	86.44	22.76	13.56

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2002, 2005, 2009)



**Gambar 3** Konsumsi rata-rata beberapa jenis ikan segar menurut wilayah, 2008

Dari gambar tersebut terlihat bahwa preferensi rumah tangga terhadap tujuh jenis ikan utama (ikan tongkol/tuna/cakalang, selar, kembung, bandeng, mujair, mas, udang) relatif tinggi dibandingkan dengan jenis ikan lain. Berdasarkan laporan Ditjen Perikanan Tangkap (2003), secara agregat nasional,

Mengingat kontribusi ikan segar dominan terhadap konsumsi ikan total maka dapat dikatakan konsumsi ikan total sangat dipengaruhi oleh konsumsi ikan segar. Di perkotaan, dari tahun ke tahun konsumsi ikan segar mengalami penurunan, sedangkan konsumsi ikan olahan mengalami peningkatan. Sedangkan di perdesaan, konsumsi ikan segar maupun ikan olahan mengalami peningkatan cukup besar pada tahun 2008. Secara keseluruhan konsumsi ikan olahan mengalami peningkatan, baik di desa maupun di kota. Preferensi ikan segar di perkotaan masih lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan, sedangkan ikan olahan di perdesaan lebih tinggi daripada di perkotaan. Hal ini mungkin terkait dengan faktor kemudahan akses secara fisik maupun ekonomi.

Berdasarkan data Susenas tahun 2008, konsumsi ikan segar tertinggi terdapat di wilayah Maluku, Sulawesi, dan Kepri serta NAD. Diantara ikan segar tersebut, di wilayah perkotaan maupun perdesaan, jenis ikan yang paling banyak dikonsumsi adalah tongkol/tuna/cakalang, kembung, bandeng, dan mujair (Gambar 3).

tingkat konsumsi jenis ikan tongkol/tuna/cakalang dan bandeng sensitif terhadap penurunan daya beli. Semakin rendah tingkat pendapatan rumah tangga, laju penurunan konsumsi ikan semakin besar. Untuk udang, respon penurunan konsumsi kelompok rumah tangga berpendapatan menengah lebih besar

dibandingkan dengan kelompok berpendapatan rendah. Sementara itu konsumsi ikan kembang pada rumah tangga dengan pendapatan menengah lebih besar daripada penurunan konsumsi pada rumah tangga pendapatan tinggi. Untuk ikan mujair, laju penurunan konsumsi ikan rumah tangga pendapatan rendah selama krisis ekonomi lebih besar dibandingkan kelas pendapatan menengah. Akan tetapi untuk kelas pendapatan tinggi kenaikan harga ikan tidak menurunkan preferensi konsumsi mereka. Bahkan sebaliknya, tingkat konsumsi ikan kelompok pendapatan ini cenderung mengalami peningkatan.

**Peranan Ikan dalam Konsumsi Protein**

Protein berasal dari kata Yunani 'proteos' yang berarti 'utama' atau 'didahulukan', merupakan salah satu zat gizi yang penting bagi tubuh manusia. Protein berfungsi sebagai zat pembangun atau pertumbuhan dan zat pengatur tubuh. Disebut sebagai zat pembangun atau pertumbuhan karena protein memelihara sel-sel dan membentuk jaringan baru dalam tubuh. Disebut sebagai zat pengatur karena protein merupakan bahan pembentuk enzim dan hormon yang berperan sebagai zat pengatur dalam metabolisme tubuh, mempertahankan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit tertentu serta

merupakan komponen pembentuk antibodi. (Fauzan, 2006). Protein dibedakan menjadi dua golongan, yaitu protein hewani dan protein nabati. Mutu protein hewani lebih baik daripada protein nabati karena mengandung asam amino lebih lengkap, memiliki mutu cerna dan daya manfaat yang tinggi. Protein merupakan pembawa sifat keturunan dari generasi ke generasi dan berperan pula dalam proses perkembangan kecerdasan manusia; oleh karena itu protein hewani layak disebut sebagai agent of development.

Hingga saat ini, pola konsumsi masyarakat Indonesia secara umum masih didominasi oleh pangan sumber karbohidrat atau pangan nabati. Konsumsi pangan nabati mencapai 85% dan hanya 15% merupakan protein hewani (Ariani, 2006). Sebagai pembandingan, proporsi konsumsi protein hewani per kapita di Amerika Serikat mencapai 65.19% dari total protein, Australia 68.23%, dan Malaysia 47.49%, serta rata-rata per kapita dunia sebesar 34.75% (Daud, 2006).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi protein adalah tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi pula konsumsi protein, seperti terlihat pada Tabel 7 berikut.

**Tabel 7.** Konsumsi protein hewani penduduk Indonesia wilayah desa dan kota berdasarkan golongan pengeluaran, 2008

		<100rb	100- <150	150- <200	200- <300	300- <500	500- <750	750-<1jt	>1jt
kota	ikan	2,33	3,5	4,6	6	7,7	9,2	9,9	10,6
	daging	0,05	0,23	0,64	1,4	2,9	4,7	6	7,7
	telur-susu	0,34	0,86	1,4	2,3	3,7	5,5	6,8	8,4
desa	ikan	3,2	4,9	6,5	8,2	10,9	13,7	15,3	15,3
	daging	0,18	0,4	0,7	1,4	2,7	4,3	6,1	6,9
	telur-susu	0,3	0,74	1,3	1,97	3,17	4,91	6,36	7,3

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2009)

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa konsumsi protein hewani, baik ikan, daging, maupun telur dan susu di wilayah perkotaan maupun perdesaan mengalami peningkatan dengan semakin meningkatnya pendapatan/pengeluaran. Konsumsi protein ini sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui kondisi gizi masyarakat dan keberhasilan pemerintah dalam pembangunan.

### KESIMPULAN

Ikan merupakan sumber protein yang dominan bagi penduduk Indonesia. Kontribusi ikan pada volume konsumsi bahan pangan hewani lebih dari 50% setiap tahun. Tingkat konsumsi ini meningkat dengan semakin meningkatnya pendapatan.

Konsumsi protein ikan sebesar 7.94 gram/kapita/hari, sedangkan dari produk peternakan hanya 5.69 gram/kapita/hari dengan rincian 2.64 dari daging dan 3.05 dari telur dan susu.. Masyarakat perdesaan dengan keterbatasan anggaran lebih memberikan prioritas alokasi anggaran untuk produk perikanan, sedangkan masyarakat perkotaan memberikan prioritas untuk produk peternakan. Dari konsumsi ikan secara total lebih banyak disumbang oleh konsumsi ikan segar dibanding ikan olahan/awetan, yaitu mencapai sekitar 81-92% dari total konsumsi ikan; sedangkan konsumsi ikan olahan hanya berkisar antara 8-22%. Preferensi rumah tangga terhadap tujuh jenis ikan utama (ikan tongkol/tuna/cakalang, selar, kembung, bandeng, mujair, mas, udang) relatif tinggi dibandingkan dengan jenis ikan lain.

### DAFTAR PUSTAKA

Ariani, M. dan Gatoet S. H. 2006. Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga: Sebelum dan Pasca Krisis Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Pangan dan Gizi*. Jakarta.

Ariani, M., Drajat M., dan Yayuk B. 2006. Situasi Ketahanan Pangan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pangan dan Gizi*. Jakarta.

BPS. 2002. *Pengeluaran untuk konsumsi penduduk Indonesia Buku 1, 2, 3*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

BPS. 2005. *Pengeluaran untuk konsumsi penduduk Indonesia Buku 1, 2, 3*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

BPS. 2008. *Pengeluaran untuk konsumsi penduduk Indonesia Buku 1, 2, 3*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

BPS. 2009. Statistik Indonesia. <http://www.bps.go.id> [16 Juni 2009]

Chen, W, S., Kimiko, I., Kiyoshi, T., and Yuki, T. 2003. *Analysis of The Food Consumption of Japanese Households*. Food and Agriculture Organization of The United Nations. *FAO Economic and Development Paper*. Japan.

DKP. 2009. Perikanan dan Kelautan dalam Angka. <http://www.statistik.dkp.go.id> [16 Juni 2009]

Dewan Ketahanan Pangan. 2006. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009*. Dewan Ketahanan Pangan RI. Jakarta.

Ditjen Perikanan Tangkap. 2003. *Strategi Kebijakan Pemenuhan Protein Ikan dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional*. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

Engel, J.F., R.D. Blackwell, and P.W. Miniard. 1994. *Perilaku Konsumen*. Jilid 1. Edisi Keenam. Bina Rupa Aksara. Jakarta.

Harli M. 2004. *Makan ikan mencegah kanker*. <http://www.depkes.go.id/>. [21 Juli 2008]

WNPG VIII. 2004. *Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi*. LIPI. Jakarta.

